Yovie Kyu
Seteduh
Rembulan
Q-writing
Consulting

Seteduh Rembulan

Penulis: Yovie Kyu

Desain Sampul: Creative Slide Design

Gambar: Shutterstock

Diterbitkan pertama kali oleh:

Kyu Digital Books

Q-Writing Consulting

Kadumulya No. 35 Cihanjuang

Kab. Bandung Barat 40559

Email: kyumanagement@yahoo.com

Cetakan pertama, Desember 2016

“Aduh Mas, kita nih musti kejar setoran.”

Falik menggerutu pada seorang lelaki berumur 40 tahunan yang ada di depannya.

“Iya-iya,” jawabnya pendek.

“Mas Anan ini terlalu nyantei hidupnya. Orang lain kebut-kebutan demi nyari penumpang, eh ini malah banyak berhentinya.”

Falik makin sebel liat Mas Anan yang malah tersenyum ke arahnya.

“Kamu keliatannya stres banget Lik. Lebih baik kamu ikut Mas ambil air wudhu, terus kita shalat berjamaah bareng-bareng.”

Mas Anan bertutur kata begitu lembut kepada orang yang jauh lebih muda sekali pun.

Lagi-lagi kata-kata itu yang keluar dari Mas Anan. Kali ini Falik merespon dengan diam, padahal biasanya ia kan menjawab dengan cepat “Titip absen shalat ya, Mas” sambil nyengir-nyengir kuda yang mau beranak.

Mas Anan masuk ke dalam Masjid bergabung bersama jamaah yang lain melaksanakan shalat Dzuhur di salah satu Masjid di daerah Mampang Prapatan. Sementara Falik hanya duduk terbengong di Kopaja sambil mijit-mijit jidatnya yang kerasa pusing. Apa bener ya kata Mas Anan kalo dia lagi stres?

Beberapa menit berlalu. Mas Anan kembali ke Kopaja yang sudah ia jalankan selama 10 tahun terakhir.

“Sudah beres Mas shalatnya? Ayo Mas buruan, tancap gasnya!” kata Falik dengan sewotnya.

Mas Anan kembali duduk di belakang setir. Diawali dengan bacaan Basmalah, Mas Anan perlahan menjalankan Kopaja P20 jurusan Pasar Senen-Lebak Bulus.

“Ayo Bang, Lebak Bulus … Lebak Bulus! Ayo Mbak, mau ke mana?” teriak Falik seperti biasa menawarkan jasa angkutan kepada para calon penumpang.

Selain penumpang, banyak juga pengamen yang ikutan ngais rezeki di Kopaja-nya Mas Anan. Ada yang pake gitar dan kecrekan, ada yang cuma nyanyi sambil tepuk tangan, dan ada juga yang bawakan shalawatan.

Falik seringkali ngerasa risih ama mereka. Padahal sama-sama orang susah juga kayak dia. Tapi buat Mas Anan sih nampaknya *fine-fine* aja. Malah tiap selesai konser alias ngamen, Mas Anan pasti selalu ngasih uang dua ribuan

kepada mereka. Ujung-ujungnya para pengamen itu selalu ngedoain Mas Anan biar cepat kaya. Mas Anan pun mengamini doa mereka.

“Mas Anan nih gak dukung program pemerintah nih,” protes Falik tak suka.

“Program yang mana Lik, pemerintah kita tuh kebanyakan programnya. Bingung deh jadinya,” jawab Mas Anan terang-terangan.

“Program tidak memberi sumbangan di jalanan!” ketus Falik.

“Oh yang itu ... gini Lik, kamu tau siapa mereka?”

“Anak-anak kere ... miskin.”

“Yah gak jauhlah sama kita berdua.”

Falik mencibir. Ia tak ingin disamakan dengan mereka.

“Nah di program pemerintah yang lain dinyatakan bahwa anak-anak fakir miskin ditanggung ama negara. Lha mana coba buktinya? Banyak anak-anak miskin terpaksa turun ke jalan.”

Falik garuk-garuk kepala. Beberapa ketombe pun jatuh dari rambutnya.

“Setau saya belum berjalan bener sih, Mas.”

“Itu dia Lik, kalo bukan kita yang kasih, mereka mau makan apa coba ... lagian mereka kan juga kerja. Jangan salah Lik. Ngamen juga kerjaan. Gak ada beda dengan penyanyi top yang seringkali muncul di TV. Sama-sama nyanyi mengharap dapet rezeki.”

“Ada bedanya Mas.”

“Apaan Lik bedanya?”

“Beda nasib!”

Keduanya pun tertawa.

***

Adzan kembali berkumandang. Jam tangan Mas Anan menunjukkan waktu 15.10 yang berarti sudah waktunya shalat Ashar. Falik paham benar dengan gelagatnya Mas Anan jika sudah mendengar adzan dan melihat jam tangannya, berarti Kopaja-nya pasti dia arahkan ke arah Masjid yang terdekat. Gak peduli sepenuh apa penumpang yang ada, pasti Mas Anan suka ngoperin penumpang ke Kopaja lain supaya bisa shalat berjamaah di Masjid.

"Mas! Mau kapan kayak gini terus, kita gak kan bisa bayar setoran dong!"

"Kita tawakal aja ke Allah Lik, bukankah Allah yang mengatur rezeki kita?"

Seperti biasa, kata-kata yang seperti itulah yang keluar dari Mas Anan. Hati Falik bukannya adem mendengar hal-hal tersebut, tapi yang ada makin kesel bin jengkel.

Tapi Falik gak bisa berbuat apa-apa. Dirinya hanya seorang kenek. Gak punya SIM, gak punya juga Ijazah sekolahan. Yang akhirnya Falik cuma bisa manyun, mojok di Kopaja menunggu Mas Anan menyelesaikan kewajibannya. Ah … sebenarnya bukan hanya kewajiban Mas Anan saja, tapi juga kewajiban dirinya. Sudah lama sekali dia tidak melaksanakan shalat. Mungkin terakhir kali kelas 5 SD dulu.

Sayangnya, Falik tidak menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar, karena dulu sempat tertarik untuk ikut pamannya untuk jadi kuli bangunan. Walaupun

umurnya saat itu masih kecil, tapi tubuh dan tenaganya cukup besar untuk menjadi kuli bangunan.

“Lik, kamu sebenernya ada masalah apa? Gak biasanya kamu marah-marah terus seharian.”

Mas Anan bertanya heran dengan perubahan sikap yang ia rasakan pada diri Falik.

“Gak ada apa-apa Mas. Udah selesaikan shalatnya? Yuk kita narik lagi …”

“Tunggu dulu Lik, kita bicara dulu sebentar.”

Falik menolak. Ia malah mengabaikan Mas anan yang begitu khawatir padanya. Bagi Falik, ia merasa tak ingin lebih membebani Mas Anan. Mas Anan sudah begitu baiknya menawari dia menjadi kenek Kopaja-nya. Padahal supir-supir lainnya sangat ogah menerima Falik. Entah apa alasannya.

“Ya sudah, kalo kamu tidak mau cerita. Mas cuma bisa mendoakan kamu supaya masalah yang kamu cepet selesai Lik ….”

Falik hanya terdiam, ia tak berani mengamini doa Mas Anan. Mengingat telah betapa jauh dirinya dengan Dzat yang telah menciptakannya.

***

“Waduh Mas, gimana ini? Hari ini uang setorannya kurang.”

Falik begitu resah. Ia takut kena omongan panjang lebar Bang Benny yang doyan ngoceh kalo ada yang kurang bayar setorannya. Gak becus lah, gak serius lah, dan berbagai kata-kata lainnya yang menusuk hati.

“Gimana lagi Lik, hari ini penumpang emang lagi sepi. Mudah-mudahan aja besok kita dapet penumpang yang banyak ya.”

Mas Anan sempat-sepatnya masih bisa tersenyum dalam keadaan seperti ini. Itulah yang Falik herankan. Di tengah tingginya tekanan di ibukota, Mas Anan sepertinya gak kena pengaruhnya. Padahal sudah hampir 15 tahun tinggal di Jakarta. Sebaliknya, Falik yang baru setengah tahun saja di Ibukota, stresnya udah stadium 4. Parah dan sulit diobati.

Dugaan Falik benar. Bang Benny ngoceh habis-habisan. Ternyata gak cuma Mas Anan saja yang hari ini jumlah setorannya yang kurang. Ada dua orang lagi yang bernasib sama.

“Sekarang begini kan jadinya … ini semua gara-gara Mas. Kalo saja Waktu shalat Mas itu kita pake buat nyari penumpang, kita pasti bisa dapet uang lebih Mas!!”

Falik membentak Mas Anan dengan suara yang sangat keras.

“Astaghfirullahal adzim … kenapa kamu bawa-bawa masalah shalat segala?”

“Aku sudah capek Mas …”

“Kamu terlalu stres, Lik”

“Bagaimana tidak stres, yang punya kost-an sudah bulak-balik nagih uang bulan ini yang belum kami bayar. Si Adel juga selalu nagih kapan dibelikan sepatu baru untuknya sekolah ….”

“Apa kamu gak bisa minta keringanan ke pemilik kost-an mu?”

“Keringanan, hah, keringanan macam apa yang ada di Jakarta, Mas? Semunya nyekik leher kita. Pelan-pelan ngebunuh kita.”

“Kamu mau jalan keluar dari masalah kamu Lik?”

“ Jalan keluar?”

“Ya, tak ada jalan keluar lain buat kita semua Lik, kecuali shalat dan sabar.”

“Cukup Mas … jangan sebut-sebut kata-kata itu lagi. Berapa kali Mas Anan bolak-balik masjid? Apa kehidupan Mas berubah? Gak ada sedikit pun yang berubah, Mas ... gak ada. Sabar? Sudah habis kesabaranku Mas.”

Suara Falik melemah di akhir kata yang ia ucapkan. Otaknya berpikir mungkinkah kata-kata yang baru saja terlalu pedas untuk Mas Anan. Ah ... mengapa ia tidak memikirkan dulu kata-kata itu sebelum ia mengucapkannya. Sesal yang kini ia rasa.

“Jadikan shalat dan sabar menjadi penolong kita Lik, Insya Allah maka hidup kita akan menjadi terasa ringan,” Mas Anan begitu sabar menjelaskan.

“Gak ada ceritanya cuma karena gerakan-gerakan konyol kayak gitu hidup bisa menjadi ringan. Jangan jadi orang bodoh Mas!”

Raut muka Mas Anan mendadak merah.

“Kamu mau bilang aku bodoh, tolol, atau gila sekali pun aku gak peduli, Lik. Tapi satu hal yang harus kamu camkan ... JANGAN PERNAH HINA AGAMAKU!!”

Mas Anan berpaling dari Falik sambil membawa tas kecil yang selalu melilit di pinggangnya.

Baru kali ini Falik melihat Mas Anan marah. Padahal selama ini yang ia lihat hanya senyuman tulus lambang kesahajaannya. Tapi parahnya Falik merasa ia dalam posisi yang benar. Sehingga ia tidak terlalu memerdulikan kalimat terakhir yang meluncur dari Mas Anan. Malam pun makin larut. Gelap, segelap hati Falik malam itu.

***

“Mas, ini sudah siang ... Apa Mas hari ini gak berangkat kerja?”

Marni membangunkan suaminya dengan lembut. Falik pun terpaksa bangun. Padahal ingin sekali rasanya ia melanjutkan tidurnya.

“Aku berhenti jadi kenek hari ini,” jawab Falik dengan nada malas.

“Mas punya pekerjaan yang lebih baik ya Mas? Kerjaan apa?” wajah Marni berbinar penuh harap akan adanya perubahan menuju hidup yang lebih baik.

Falik menggeleng.

“Belum ....”

“Lho, kalau belum kenapa berhenti Mas? Mau makan apa besok?” raut wajah Marni mendadak berubah kembali pada raut wajah yang biasanya. Raut wajah yang menggambarkan kerasnya cobaan hidup yang selama ini ia jalani.

Falik tak menjawab. Ia bangkit dari tempat tidurnya mengambil satu batang rokok yang ada di atas meja. Ia pun keluar dari kamar kost-an dengan hati yang tak karuan. Tanpa pamit ataupun sekedar salam.

Perasaan yang sama juga dirasakan oleh Mas Anan. Pikirannya masih saja mengingat kejadian semalam. Ia merasa amarahnyalah yang membuat hari ini Falik tak datang bekerja. Berteriak-teriak mencari penumpang seperti biasanya. Yang akhirnya Mas Anan harus sendiri narik Kopaja. Sendiri tanpa Falik sebagai keneknya.

"Mas, kok sendiri. Mana Si Falik?" tanya Mang Jujun pemilik warung tempat favorit Falik menyeruput kopi di sore hari.

"Saya juga gak tau, Mang," jawab Mas Anan dengan kepala tertunduk.

"Selidik punya selidik, katanya Mas Anan lagi berantem ya ama itu anak? Bener ya Mas?"

Mang jujun berbicara sambil membuatkan pesanan pengunjung lainnya. Sesekali ia membetulkan peci hitamnya yang sudah luntur warnanya.

"Cuma masalah kecil kok, Mang. Mudah-mudahan besok dia balik lagi kerja."

"Kalo dia gak balik lagi?"

Kali ini Mas Anan agak terkejut dengan pertanyaan Mang Jujun yang satu ini. Ia tidak bisa memastikan apakah Falik akan kembali lagi bekerja dengannya atau tidak. Mas Anan hanya terdiam.

"Gini Mas, kalo misalnya Si Falik gak jadi keneknya Mas Anan, biar si Ujang, anak saya yang gantikan. Lagian si Ujang lagi nganggur nih, bener gak Jang?!"

"Iya Mas, lagian di sini Abah gak terlalu sibuk. Bisa nge-*handle* semuanya sendiri. Iya kan Bah?"

"Ceilah pake bahasa apaan tuh Jang, Abah mah gak ngerti."

Semuanya pun tertawa. Termasuk Mas Anan.

“Jadi gimana nih, Mas?”

“Saya belum bisa memutuskan sekarang Mang, lagian bisa jadi Falik besok kerja lagi.”

“Ya Mang mah berharap yang terbaik aja buat semua, baik buat Mas Anan, baik buat Si Falik, buat baik Si Ujang, dan yang terbaik buat saya ... hahaha.” Mang Jujun tertawa dengan lebarnya.

“Ah abah mah licik. Pengennya yang paling bagus sendiri.” Ujang protes

“Ya iya dong Jang, harus gitu ... hahaha ....”

Suasana Warung Mang Jujun memang selalu bisa membuat meriah suasana. Mas Anan pun bisa sejenak melupakan kepenatan yang kini memenuhi pikirannya.

Tubuh Mas Anan terasa lebih letih dari biasanya. Selain harus mengemudikan Kopaja, Mas Anan harus menarik ongkos dari para penumpang. Agak repot ternyata gak ada Falik yang biasa narikin ongkos. Apalagi kalo ongkos yang butuh kembalian.

Namun rasa letih itu tetap disyukuri oleh Mas Anan. Bersyukur masih dapat penghasilan, bersyukur masih diberi kesehatan, bersyukur masih bisa beraktivitas, dan yang paling ia syukuri adalah ia bersyukur masih bisa beribadah. Berapa banyak orang yang punya penghasilan besar, masih sehat bugar, tapi ibadahnya keteteran, atapun malah ditinggalkan sama sekali.

“Mas sudah pulang ya?”

Istri Mas Anan menyambut dengan penuh kemesraan.

“Iya. Hari ini agak larut pulangnya. Soalnya Falik gak kerja hari ini.”

“Sakit?”

“Gak tau juga kenapa.”

“Ya sudah sekarang Mas mandi saja dulu lalu setelah itu kita makan malam sama-sama.”

“Tia dan Nadia mana?”

Mas Anan melirik-lirik ke arah kamar bidadari-bidadari kecilnya.

“Mereka lagi ngerjain PR di rumah Mira. Soalnya kan anak-anak belum punya buku paketnya. Jadi terpaksa deh harus nebeng sama Mira.”

“Mudah-mudahan sebentar lagi mereka punya buku sendiri. Doain Mas ya sayang, supaya Mas bisa dapet rezeki lebih dari Allah.”

“Insya Allah Mas, doa Hasna selalu menyertai Mas.”

Keduanya tersenyum. Merasakan kesejukan hati yang takkan pernah bisa mereka gambarkan.

***

“Tia, Nadia, sudah siap belum?” Mas Anan memanggil kedua putri kembarnya.

“Iya sebentar lagi Abi ... ini pasang kerudungnya belum selesai,” ujar Nadia.

“Cepet sedikit Umi, nanti kita ditinggalin ama Abi,” rengek Tia.

“Ya enggak mungkinlah Tia. Terus kalo Abi ninggalin kalian, siapa dong yang nganter kalian ke Museum?”

“Ayo, nanti Abi kesiangan nih,” kata Mas Anan sambil membantu juga mempersiapkan tas anak-anaknya.

“Oke semuanya sudah siap, kami berangkat dulu ya Umi.”

Tia dan Nadia bergantian mencium tangan Ibu mereka yang terlihat selalu ceria.

“Mas berangkat dulu ya Na, hati-hati di rumah.”

Mas Anan seperti biasa mengecup mesra kening istrinya sebelum meninggalkan rumah.

Hari ini sebelum bekerja, Mas Anan berniat mengantarkan anaknya ke museum dengan Kopaja yang biasa Mas Anan bawa.

“Nah nanti sehabis dzuhur nanti Abi jemput kalian lagi di sini.”

“Iya, Abi hati-hati ya. Semoga Allah selalu melindungi Abi,” kata Nadia yang usianya telah mencapai 9 tahun.

“Aamiin,” tambah Tia.

Hati Mas Anan begitu tersentuh dengan doa dari bidadari-bidadari kecilnya itu. Mas Anan bersyukur dianugerahi anak-anak yang menentramkan hati. Ia pun bersyukur bisa menikahi seorang wanita shalehah yang mengajari bidadari-bidadari kecilnya itu bisa sampai secerdas dan seshalehah ibunya.

Setelah mengantarkan kedua putrinya, Mas Anan mampir sebentar ke warung Mang Jujun.

“Assalamualaikum, Mang!”

“Eh Mas Anan, Waalaikumsalam, sendiri lagi ya Mas hari ini”

“Sepertinya begitu Mang.”

“Mau kopi yang biasa Mas?!”

“Ah enggak Mang, saya cuma sebentar kok di sini. Saya mau minta tolong sama Mang Jujun.”

“Waduh ... minta tolong apa Mas?” perasaan Mang Jujun jadi agak was-was.

“Ini, saya mau titip buat Falik. Barangkali kalo Falik main ke sini, tolong disampaikan ya, Mang.”

Mas Anan mengeluarkan sesuatu dari sakunya lalu segera menyerahkannya.

“Insya Allah Mas, amanah ini akan saya laksanakan dengan penuh tanggung jawab,” ucap Mang Jujun sambil tersenyum.

“Terima kasih ya, Mang. Maaf sudah merepotkan selama ini”

“Ah ini sih bukan apa-apa atuh Mas. Sudah jangan terlalu dipikirkan. Pokoknya Insya Allah saya mah orangnya amanah.”

“Ya sudah kalo begitu Mang, saya permisi pulang. Assalamualaikum.”

Mas Anan pun berlalu setelah mendengar jawaban salam dari Mang Jujun. Namun mengapa Mas Anan berniat langsung pulang, padahal kan hari kan masih siang. Itulah yang jadi pertanyaan di benak Mang Jujun.

***

“Nadia ... kok abi belum datang juga sih. Abi sudah terlambat setengah jam nih ...”

Tia nampak sudah kesal menunggu dalam waktu yang lama.

“Sabar Tia, mungkin jalanan lagi macet. Sebentar lagi Abi pasti datang.”

Nadia berusaha menenangkan saudara kembarnya. Walaupun usianya sama, namun Nadia cenderung berpikir lebih dewasa dibandingkan dengan Tia. Mungkin karena Nadia yang pertama kali lahir sehinga ia bisa memahami posisi dirinya yang dipandang akan menjadi kakak.

Satu jam kemudian datang seseorang mengendarai sepeda motor.

“Ini Tia dan Nadia ya?” tanya seorang laki-laki yang tidak mereka berdua kenal.

“I ... iya”, jawab Tia agak ketakutan. Ia takut sekali diculik seperti halnya yang ia lihat di film-film. Tapi anehnya mengapa dia tahu namanya. Lagi pula kalo menculik, biasanya yang diculik kan anak-anak orang kaya.

“Ayo ikut Akang sekarang juga.”

“Enggak mau! Kami mau tunggu Abi!” bentak Nadia. Ia juga rupanya merasakan takut yang sama seperti yang Tia rasakan. Takut diculik.

“Iya ... kita ketemu Abi ....”

“Gak mau! Kita mau nunggu Abi!” sekali lagi Nadia mengelak.

Melihat reaksi anak-anak seperti itu, akhirnya pemuda ini menyadari sesuatu. Mungkin mereka takut padanya.

“Aduh Tia, Nadia.. Akang Mah orang baik. Saya teh disuruh sama Ibu Hasna untuk jemput Neng Tia dan Nadia.”

Keduanya saling bertatapan. Meragukan kata-kata yang diucapkan pemuda itu. Ujang sangat bingung bagaimana ia meyakinkan kedua anak itu.

“Demi Allah Neng, saya disuruh sama Bu Hasna jemput neng berdua di sini. Ayo kita pulang.”

“Gimana nih Nadia?” Tia nyenggol-nyenggol tangan Nadia.

“Beneran nih sumpah demi Allah?!” Nadia mengulang perkataan pemuda itu.

“Iya neng demi Allah.”

“Ayo Tia, kita pulang...” Nadia menarik lengan baju Tia yang agak kedodoran.

Tia celingukan heran. Betapa cepatnya Nadia berubah pikiran.

***

Falik berjalan tanpa tujuan. Gambaran apa yang terjadi malam kemarin masih saja terlihat jelas dalam pikirannya.

“Apa aku yang salah ya.” Batinnya.

Langkah kakinya ia gerakkan dengan malas. Sambil menghidupkan rokok terakhirnya, ia menghela nafas panjang.

Ia pun duduk di sebuah bangku taman. Pikirannya juga bingung dengan hal yang lainnya. Mau makan apa ia malam ini. Ia teringat Adel yang semakin hari

semakin kurus tubuhnya. Putri semata wayangnya itu kini duduk di kelas 2 SD. Walaupun biaya sekolah gratis, tapi tetap saja biaya yang lainnya membuat ia kewalahan. Beli buku lah, baju lah, tas dan perlengkapan lainnya.

Falik merogoh saku celananya. Ada uang 10 ribu yang masih tersisa di dalamnya. dia pun mengkhayal berandai-andai memiliki ratusan lembar uang kini dipegangnya. Tentu hidupnya akan bahagia.

Bahagia? Itulah kata yang sudah lama tak ia rasakan. Yang juga tak dirasakan Marni dan Adel.

“Lik, bukan uang yang buat kita bahagia. Tapi diri kita sendirilah yang membuat hidup ini menjadi bahagia. Caranya adalah dengan bersyukur setiap mendapatkan kenikmatan.”

Secara tiba-tiba perkataan Mas Anan kembali terngiang di kepala Falik. Sudah dua hari ini ia tak mendengarkan kata-kata indah Mas Anan. Walaupun mulutnya selalu menyangkal perkataan Mas Anan, tapi hatinya tak bisa berbuat yang sama. Hatinya meyakini benar apa yang Mas Anan ucapkan padanya. Ia tidak bisa menyangkal juga bahwa dirinya sangat menyegani sosok Mas Anan. Sosok yang begitu teduh laiknya rembulan.

Falik bangkit dari tempat duduknya. Ia tiba-tiba ingin menemui Mas Anan dan meminta maaf kepadanya. Tak seharusnya dia bersikap keterlaluan seperti itu kepada orang yang lebih senior darinya itu. Ia melangkahkan kakinya cepat-cepat menuju warung Mang Jujun. Di sana ia akan menunggu Mas Anan yang juga biasa langganan minum kopi di sore hari.

Sesampainya di warung Mang Jujun, seperti biasa Falik menduduki tempat duduk favoritnya. Melihat kedatangan Falik, Mang Jujun kaget bukan main.

“Mang biasa kopi susu gulanya agak banyakin dikit ya,” Falik memesan minuman kesukaannya.

“Lik, kamu ke mana saja?” suara Mang Jujun gemetar.

“Ada aja Mang. Kenapa? Kangen ya ama aku? Apa karena aku gak datang, warung Mang Jujun jadi gak laku?”

Falik terkekeh sambil memasukkan gorengan ke dalam mulutnya.

“Ini Lik, ada titipan dari Mas Anan buat kamu.”

Mang Jujun menyerahkan sesuatu kepada Falik.

“Apaan ini Mang? Surat ya?”

Falik membuka dengan hati-hati amplop berwarna putih yang sekarang ia pegang.

“Ya ampun Mang, duit Mang isinya!”

Falik begitu histeris mengeluarkan uang 100 ribuan sebanyak 7 lembar. Sementara Mang Jujun malah menunduk. Falik mengeluarkan pula secarik kertas yang masih tersisa di dalamnya .

“Mas bener-bener minta maaf sama kamu atas semua kesalahan. Ini ada sedikit uang untuk keperluan kamu. Mudah-mudahan kamu bisa memanfaatkannya sebaik mungkin.”

Falik memasukkan kembali kertas itu ke dalam amplop.

“Mang, Mas Anan hari ini ke sini kan?”Falik melirik ke arah Mang Jujun.

Mang jujun belum juga menjawab. Air mukanya memerah.

“Kenapa Mang? Sakit?”

Lagi-lagi Mang Jujun tak bicara. Tak sanggup ia menjelaskan semuanya.

***

“Maaf Ibu-Ibu, Bapak-Bapak, silahkan pindah ke Kopaja yang belakang saja ya. Gak usah bayar. Maaf ya.”

Falik menoleh ke belakang sambil menunduk-nundukkan kepalanya. Terdengar olehnya beberapa penumpang yang protes.

“Maaf ya Bu, Pak ...,” ujar Ujang sambil membantu penumpang turun.

“Kita shalat di Masjid mana, Jang?”

“Di depan aja Mas, tuh ada masjid. Ada juga tempat parkirnya ….”

Falik mengarahkan Kopaja-nya ke arah Masjid yang ditunjuk Ujang. Mereka berdua segera mengambil air wudhu. Untungnya shalat berjamaah belum di mulai. Mereka pun menyempatkan shalat sunnah qabliyah dzuhur terlebih dahulu.

Iqamah pun dikumandangkan. Semua jamaah pun berdiri segera membentuk shaf.

“Allahu Akbar ….”

Suara Imam begitu jelas terdengar di telinga Falik. Ia pun mengucapkan kata yang sama. Allahu Akbar … kata yang sudah lama sekali tidak ia ucapkan. Hatinya kini luluh. Tetes air matanya menetes jatuh satu per satu. Ia ingat Mas Anan. Ia ingat seluruh kata-katanya. Nasihat-nasihatnya. Wajah Mas Anan yang

begitu teduh. Begitu bersahaja. Selalu lembut kepada semua. Ingin rasanya ia juga sepertinya.

Sayang, ia tak sempat mengucapkan maaf kepadanya. Tak sempat pula mengucapkan ucapan perpisahan kepadanya. Ia menyesal. Sungguh menyesal. Tak bisa ia memutar waktu untuk bisa kembali bersama-sama dengan Mas Anan. Orang yang diam-diam dikaguminya. Orang yang telah banyak berbuat baik kepada dirinya. Bahkan kepada semua orang yang ditemuinya.

Setelah selesai menunaikan shalat Dzuhur, Falik mengangkat kedua tangannya. Mensyukuri atas apa yang ia alam saat ini. Mensyukuri setiap nikmat Allah yang ia bisa rasakan dan miliki. Tak lupa ia menyebut nama Almarhum Mas Anan agar mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.

Pikirannya membayangkan betapa senangnya Mas Anan jika dia tahu bahwa seorang Falik kini mau melaksanakan shalat lima waktu. Mau shalat berjamaah ke masjid. Mau bertasbih dan bertahmid.

Pikiran Falik mengkhayal. Andai ia bisa shalat bersama-sama dengan Mas Anan. Berdzikir mengagungkan Asma-Nya selesai shalat berjamaah bersamanya. Mendengar kembali nasihat-nasihat indah darinya.

Air mata Falik makin deras menetes saat membayangkan hal itu. Kenapa orang sebaik Mas Anan harus pergi begitu cepat. Kecelakaan maut itu telah merenggut jiwa Mas Anan yang suci. Kecelakaan itu yang memisahkan Mas Anan dari istri dan anak-anaknya. Dari keluarga besarnya di Semarang. Dan juga memisahkannya dari teman seperjuangan dalam mengais rezeki dari hasil narik Kopaja.

Falik kembali mengingat bagaimana ia memaksa Mang Jujun untuk berbicara. Menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya.

"Mang, sebenarnya ada apa? Tolong katakan, Mang!"

Suara Falik meninggi. Ia mencium sesuatu yang tidak beres telah terjadi.

"Mas Anan Lik … Mas Anan …."

Suara Mang Jujun lemah. Hampir tak terdengar.

"Kenapa dengan Mas Anan? Kenapa Mang?!"

"Mas Anan sudah meninggal dua hari yang lalu …."

Falik tak percaya.

"Mang jangan bercanda … Gak lucu Mang …."

Falik menganggap itu hanya lelucon. Lelucon yang biasa ia dengarkan dari mulut Mang Jujun untuk meramaikan suasana warungnya.

"Mang serius Lik, Mang gak bercanda … Mas anan sudah meninggalkan kita semua."

Kali ini Mang Jujun tak bisa menahan air matanya untuk tidak tumpah. Ia pun termasuk orang yang sangat kehilangan sosok Mas Anan. Sosok yang baik hati yang sudah 10 tahun dikenalnya.

"Bagaimana bisa?"

"Mas Anan kecelakaan di jalan Buncit Raya. Siang itu katanya almarhum mau jemput anak-anaknya di Museum. Mas Anan bawa Kopaja-nya agak cepat dari biasanya. Ketika mau nyusul kendaraan di depannya, ada seseorang yang nyebrang jalan. Mas Anan segera banting setir ke samping. Kopaja-nya terguling Lik. Dan Mas Anan meninggal di tempat kejadian."

Bibir Falik bergetar. Begitu pula dengan sekujur tubuhnya. Inikah hidup? Betapa alur kehidupan di dunia ini tak bisa ia tebak sama sekali. Misterinya hanya diketahui Dzat Yang Maha Tinggi.

"Mas, sudah selesai doanya?"

Ujang memecah ingatan yang tengah Falik putar di kepalanya. Ia membuka mata dan menurunkan kedua tangannya.

"Alhamdulillah, sudah Jang … yuk kita narik lagi."

"Siap Mas, Ujang selalu siap sedia. Hahaha," tawanya begitu keras sehingga jamaah lainnya melihat ke arahnya.

Mereka berdua pun kembali ke Kopaja mereka. Suara Mas Anan seolah terdengar kembali di telinga Falik.

"Apa pun pekerjaan kita, semuanya harus didasari dengan taqwa. Karena dengan Taqwa itulah kita bisa mendapatkan berkah dan ridha dari Allah subhanahu wa ta'ala."

Falik duduk di belakang kemudi. Sementara Ujang menempati posisi seperti yang dilakukan Falik ketika Mas Anan masih ada.

“Bismilahirrahmanirrahim.”

Falik menghidupkan Kopaja-nya. Kini kalimat Basmalah itu pun yang selalu terucap saat ia mengawali setiap aktivitasnya.

“Terima Kasih Mas Anan ....” Falik dengan lirih berbisik.

SELESAI

TENTANG PENULIS

Yovie Kyu, seorang penulis dan juga founder dari Q-Writing Consulting, lahir di Bandung, 9 Juni 1989.

Karya pertamanya adalah buku **"Mau Temenan Ama Setan"** yang kemudian disusul dengan buku keduanya **"Super Slide Master dengan PowerPoint 2013"**

Selain menulis buku, ia menulis artikel Islami dan juga beberapa ebook yang bisa dibaca secara gratis di google playbooks.

Fb: Yovie Kyu

Instagram: @yoviekyu

Yuk, berlatih menulis
bersama
Q-Writing Consulting.

www.Q-Writing.com

Q-Writing Consulting

@qwriting